

REFLEKSI AJARAN TAT TWAM ASI TERHADAP SISWA SMP NEGERI 3 TRUCUK

Oleh

Ni Ayu Puja Saraswati, Titin Sutarti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Sutarti1986@gmail.com**ABSTRAK**

Manusia memiliki dua sifat yaitu sifat baik dan sifat buruk. Kecenderungan sifat ini akan membawa seseorang untuk melakukan aktifitas sesuai dengan kemampuan pengetahuan seseorang dalam menanggapi sesuatu. Karakter positif dan negative bisa terbentuk sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Maka untuk menghindari perbuatan yang tidak baik dibutuhkan pengetahuan dan Pendidikan dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Masa remaja atau masa anak-anak sekolah sangat dibutuhkan Pendidikan karakter sehingga anak akan terbetuk ilmu dan pengetahuannya untuk tumbuh dan berkembang demi masa depan.

Tanggungjawab lingkungan keluarga sangatlah penting dalam tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Dari fisik, Kesehatan dan penanaman budi pekerti sangat dibutuhkan. Lingkungan sekolah juga sangatlah penting dalam pembentukan moral dari seorang anak, dimana di sekolah anak akan memperoleh pengetahuan secara akademik dan budi pekerti dari ajaran agamanya, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki anak dapat membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan tidak baik (dharma dan adharma). Tidak kalah pentingnya adalah lingkungan masyarakat, juga akan dapat mempengaruhi sifat dan karakter dari seorang anak, sehingga lingkungan yang kondusif sangat dibutuhkan dalam tumbuh dan berkembangnya daya pikir seorang anak.

Ajaran agama Hindu yaitu “Tat Twam Asi”. Tat artinya itu (ia), Twam artinya kamu. Jadi Tat Twam Asi artinya “Aku adalah Kamu dan Kamu adalah Aku”. Istilah tersebut sudah tidak asing lagi di telinga kita umat hindu bahkan sudah mendarah daging. Sehingga ajaran ini harus dapat dipahami dengan sungguh-sungguh oleh seorang anak, sehingga dapat di aplikasikan dalam proses tumbuh dan berkembangnya. Tujuan hidup manusia adalah moksartham jagadhita ya ca iti dharma yakni terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun kelak di alam moksa.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif yang membahas atau mendiskripsikan implementasi ajaran Tat Twam Asi, faktor-faktor yang mempengaruhi implikasi ajaran Tat Twam Asi, serta upaya dalam meningkatkan Implementasi ajaran Tat Twam Asi. Berdasarkan analisis data dilapangan dapat disimpulkan bahwa keluarga, lingkungan Pendidikan, dan masyarakat turut berperan aktif dalam peningkatkan implementasi ajaran Tat Twam Asi pagi tumbuh dan berkembangnya pembentukan karakter dan bhudi pekerti seorang anak.

Kata Kunci : Refleksi Ajaran Tat Twam Asi

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah untuk belajar para siswa/siswi dibawah pengawasan guru. Sekolah dipimpin oleh Kepala Sekolah dan dibantu oleh beberapa wakil sekolah dan guru pengajar sehingga akan membangun sistem sekolah yang baik. Guru mata pelajaran juga sangat berperan dalam membangun pendidikan siswa. Di dalam sebuah bangunan yang disebut sebagai Sekolah ini semua komponen berkolaborasi, baik dari Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan para Siswa sehingga akan mencapai Visi dan Misi sekolah yang baik dan ideal. Siswa/siswi merupakan seseorang yang belajar di dalam sekolah dibawah pengawasan seorang guru. Sehingga dalam perkembangannya selalu diamati oleh guru. Sedangkan guru sebagai seorang pendidik pasti akan selalu memberikan teguran atau peringatan terhadap perilaku siswa yang menyimpang. Berbicara mengenai hal tersebut sikap guru yang demikian kerap sekali menciptakan rasa kesal seorang siswa kepada gurunya. Terlebih untuk Era Globalisasi ini membawa pengaruh besar terhadap moral siswa. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkahlaku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah, norma yang berlaku dalam masyarakat, pribadi sesuai dan bertindak benar secara moral. Jika sebaliknya yang terjadi, pribadi itu dianggap tidak bermoral (Darmodiharjo, 1993 :24). Moral dalam perwujudannya dapat berupa aturan, etika, prinsip-prinsip, yang benar, yang baik, yang terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan, terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, Negara dan Bangsa. (Tjok. Rai Sudharta, 2007 : vii)

Sikap dan perilaku siswa di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam mencapai keberhasilan belajar, siswa dituntut untuk selalu bersikap baik. Sebab untuk kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013 sikap termasuk dalam sebuah penilaian. Pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Hal ini ditekankan karena memang siswa sekolah saat ini semakin mengalami degradasi moral. Di dalam dunia pendidikan kerap terjadi perselisihan hingga perkelahian antar teman dan lebih ekstrim lagi adalah kasus perkelahian siswa dengan guru. Hal ini kembali lagi pada sikap siswa yang tidak menghargai antar sesama. Untuk saat ini siswa cenderung berperilaku semaunya sendiri dan tidak bisa menghormati orang yang lebih tua. Siswa era globalisasi ini lebih kritis untuk membuat alasan dan cenderung lebih kompak jika melakukan hal yang menyimpang. Melihat hal tersebut tentu banyak faktor yang mempengaruhi siswa bersikap demikian, seperti keluarga, teman sepergaulan, lingkungan, media sosial, dan lain-lain. Sarana komunikasi, media elektronik yang menampilkan kriminalitas dan amoral sangatlah banyak dan sangat mudah untuk mengaksesnya sehingga pelanggaran etika dan moral sangat sulit untuk dibendung. Sehingga anak harus di didik se dini mungkin untuk dapat memilahkan antara perbuatan negative dan positif sehingga tidak terjerumus dalam kehancuran. Dengan sarana komunikasi dan media elektronik juga menampilkan hal yang positif juga akan sangat mudah dilakukan. Karena dengan perbuatan yang dilakukan secara menyimpang dapat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain dalam perkembangan berikutnya.

Dalam ajaran Agama Hindu mengenal istilah “Tat Twam Asi”.“aku adalah kamu dan kamu adalah aku”. Istilah tersebut selalu menjadi pedoman mendasar yang selalu ditanamkan kepada seseorang sejak kecil sehingga akan tumbuh menjadi seseorang dewasa yang selalu mengasihi sesamanya. Sedangkan dengan melihat kenyataan yang ada saat ini ajaran tersebut sedikit berkurang dalam kebiasaan di masyarakat. Sehingga menjadi pengaruh terhadap perkembangan

siswa. Sebab dalam waktu 24 jam seorang siswa hanya mempunyai waktu kurang lebih 8 jam saja di sekolah, sedangkan siswa waktunya dihabiskan di rumah dan masyarakat. Dengan demikian sekolah sangat membutuhkan kerja sama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat sehingga akan menciptakan keberhasilan dalam belajar. Ajaran Tat Twam Asi harus digunakan sebagai pedoman agar tercipta generasi yang beradab dan mencapai kehidupan yang harmonis.

II. PEMBAHASAN

Tat Twam Asi berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri di kata “Tat” yang berarti “dia” dan “Twam” yang berarti kamu. Tat Twam Asi selalu diartikan “aku adalah kamu dan kamu adalah aku” yang berarti bahwa semua makhluk hidup adalah sama. Dalam Agama Hindu Tat Twam Asi merupakan ajaran kasih yang serupa dengan sifat Sang Hyang Widhi Wasa yang selalu mengasihi umatnya. Jika kita menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan ini, niscaya kita akan mencapai kehidupan yang damai. Di dalam Katha Upanisad dinyatakan.

“nityo nityanam cetanas cetananam

Eko bahunam yo vidadhat kaman

Tam pitha-gam ye ‘nupasyanti dhiras

Tesam santih sasvati netaresam”

Artinya :

“Diantara kepribadian yang kekal dan yang berkesadaran, ada satu kepribadian yang lainnya. Orang bijaksana yang memuja kepribadian yang satu ini, yang bertempat tinggal di alamNya yang rohani akan mampu mencapai kedamaian sejati sedangkan yang lain, yang tidak memujaNya tidak akan mencapai kedamaian.”

Dari sloka ini dapat kita simpulkan bahwa tat tvam asi berarti “kamu (semua makhluk hidup) dan dia (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) adalah sama”. Ajaran Tat Twam Asi selain merupakan jiwa filsafat sosial, juga merupakan dasar dari tata susila Hindu di dalam usaha untuk mencapai perbaikan moral. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia untuk membina hubungan yang selaras dan rukun diantara sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai landasan/pedoman guna membina hubungan yang selaras, maka kita mengenal, dan mengamalkan ajaran moralitas itu dengan sungguh-sungguh sebagai berikut :

- a. Perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran/norma-norma masyarakat yang timbul dari hatinya sendiri (bukan paksaan dari luar).
- b. Rasa tanggung jawab atas tindakannya itu.
- c. Lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Sastra-sastra agama adalah sumber atau dasar dari tata susila (ethika) yang bersifat kokoh dan kekal, ibarat landasan dari suatu bangunan dimana bangunan itu harus didirikan. Jika landasannya itu tidak kuat/kokoh, maka bangunan itu akan mudah roboh dengan sendirinya. Dengan demikian barang siapa yang dengan kesungguhan hati mengamalkan ajarannya itu sudah tentu akan selalu dalam keadaan selamat dan bahagia, karena ia selalu akan mendapat perlindungan dari perbuatannya yang baik.

Tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan dharma, artha dan kama sedangkan moksa merupakan tujuan tertinggi. Tujuan hidup itu disebut purusartha (purusa + artha) atau tujuan utama hidup manusia yang juga sering disebut catur purusaha artha, empat tujuan utama. Keempat tujuan utama hidup manusia itu dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu mewujudkan

jagadhita dan moksa. Kata jagadhita terdiri dari dua kata dasar, yaitu merupakan kata yang disandikan (digabungkan), dan akibat hukum sandhi tersebut jagat + hita berubah menjadi jagadhita yang berarti dunia sejahtera yang dimaksudkan adalah dunia kecil (pribadi kita), keluarga dan masyarakat sebagai dunia yang lebih besar. Moksa adalah tujuan tertinggi yang mesti dipersiapkan pula sejak dini dengan landasan yang kokoh berupa dharma. Demikian tujuan hidup manusia yang terdiri dari dharma, artha, kama dan moksa, tiga yang pertama sering disebut dengan istilah Tri Varga dan moksa dibicarakan secara khusus (I Made Titib, 2007 : 7)

A. Implementasi Ajaran Tat Twam Asi

Setiap siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pembelajaran yang sama, ajaran Tat Twam Asi telah dilaksanakan oleh siswa walaupun sebagian sudah menerapkan ajaran tersebut sebagian lagi belum bisa memahami dan belum bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan. Masih ada beberapa siswa yang menjadi korban bullying seperti, mengejek, diancam oleh temannya, dikucilkan, dan sebagainya. Jika melihat usia anak sekolah yang sudah beranjak remaja dan mulai mengenal dunia luas memang sangat perlu untuk mendapatkan edukasi moral sejak dini. Hal ini untuk mendasari pemikiran para siswa tentang berperilaku baik, yang diharapkan supaya para siswa menjalani kehidupan yang tidak menyimpang di masa depan.

Seperti yang sudah disebutkan di dalam kitab sarasamuccaya sloka 136 yang menyebutkan :

Jivatam yah svayam hicchetakatham,

So 'nyan praghatayet,

Yadyadatmani hicchet,

Tat parasyapi cintayet.

Artinya :

Bila orang itu sayang akan hidupnya, apa sebabnya ia itu ingin memusnahkan hidup makhluk lain; Hal itu sekali-kali tidak memakai ukuran diri sendiri, segala sesuatu yang akan dapat menyenangkan kepada dirinya, mestinya itulah seharusnya dicita-citakannya terhadap makhluk lain.

Sloka diatas memiliki pengertian seperti konsep ajaran Tat Twam Asi, karena didalam sloka tersebut menyebutkan bahwa segala sesuatu yang dapat menyenangkan diri sendiri, hendaknya itulah yang dicita-citakan kepada makhluk lain. Sungguh perbuatan mulia dapat membuat orang lain tersenyum dan senang dengan hal yang dapat menyenangkan diri kita. Artinya kita saling berbagi kepada makhluk lain untuk dapat merasakan apa yang kita rasakan dan sebaliknya.

Tat Twam Asi merupakan kata kunci untuk dapat membina agar terjalinnya hubungan yang serasi atas dasar “asah, asih, dan asuh” di antara sesama hidup. Dalam Sarasamuscaya: 317, menyatakan:

“Orang arif bijaksana melihat semuanya sama, baik kepada brahmana budiman yang rendah hati, maupun terhadap makhluk hidup lainnya, orang yang hina papa sekalipun, walaupun perbuatan jahat yang dilakukan orang terhadap dirimu, perbuatan seperti orang sadhu hendaknya sebagai balasanmu. Janganlah sekali-kali membalas dengan perbuatan jahat, sebab oprang yang berhasrat berbuat kejahatan itu pada hakekatnya akan menghancurkan dirinya sendiri”

Saat kita melakukan kegiatan yang saleh terhadap orang lain, seperti memberi sedekah. Karena dia adalah kamu dan kamu adalah dia, dengan demikian, sekarang dia (salah satu roh) menerima sedekah dari kamu (yang juga merupakan sang roh), maka suatu hari dia mesti dan pasti akan memberi sedekah kepadamu. Itu merupakan hukum alam. Sama halnya sekarang kamu

membunuh dia di dalam bentuk seekor binatang, karena sang roh diuraikan berpindah dari badan yang satu ke badan yang lain setelah meninggal di dalam proses reinkarnasi, "*dehino smin yatha dehe kaumaram yauvanam jara*" , maka suatu hari nanti waktu akan mengatur dimana dia akan mendapat badan manusia dan kamu mendapat badan binatang. Saat itu, giliran dia yang akan membunuh kamu. Ini merupakan suatu keadilan Tuhan di dalam bentuk hukum alam. Dengan demikian, ajaran *tat tvam asi* juga bisa diambil dari segi sosial seperti contoh diatas. Karena dia adalah kamu dan kamu adalah dia, maka kita harus berusaha memperlakukan setiap jiwa dengan baik seperti kita memperlakukan diri kita sendiri. Kalimat "*Tat Twam Asi*" dalam arti ini sangat berhubungan erat dengan istilah *Tri Hita Karana*, yaitu bagaimana seharusnya kita, sebagai makhluk sosial, berhubungan dengan lingkungan di sekitar kita yaitu alam beserta isinya dan menyadari bahwa semuanya adalah ciptaan Tuhan. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan sujud bhakti kepada Sang Hyang widhi Wasa atas segala nikmat yang telah diberikan. Sehingga kita semestinya memelihara ciptaan Tuhan seperti kita memelihara diri kita sendiri. Dengan demikian kesejahteraan semua makhluk akan tercapai dengan diterapkannya konsep "*Tat Twam Asi*" ini

Hal ini masih bersinergi dengan konsep ajaran Karma Phala yang mempunyai arti sederhana yaitu kamu yang menanam, maka kamu juga yang akan menuai. Konsep ajaran Karma Phala ini sudah menjadi hukum alam yang mendarah daging. Jadi tidak ada salahnya menanamkan konsep ini kepada para siswa. Karma phala terjadi karena hasil dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang memiliki tiga sifat yang disebut dengan *Tri Guna* yakni *Sattwa*, *Rajas*, *Tamas*. Konsepsi yang lebih murni dan lebih spiritual yang dimiliki oleh manusia tentang dewa-dewa, timbul sebagai keunggulan dari *sattwa* guna (kejernihan, kebaikan, kemurnian). Segala pandangan yang menunjukkan kemarahan, mudah berang dan emosional timbul dari impuls-impuls *rajas* guna. Sedangkan makhluk-makhluk yang punya karakter tidak baik, lahir dari kegelapan *tamas* guna (Tjok. Rai Sudharta, 2007 : 22)

Karmanah sukrtasyahuh

Sattvikam nirmalam phalam

Rajasas tu phalam dukham

Ajnanam tamasha phalam (Bhagavadgita, XIV.16)

Terjemahan :

Hasil perbuatan orang yang *sattvika* adalah memperoleh kesucian, tetapi pahala sifat *raja* adalah penderitaan sedangkan kebodohan adalah pahala sifat *tama*.

Sattvat sanjayate jnanam

Rajaso lobha eva ca

Pramada-mohau tamaso

Bhavato jnanam ewa ca (Bhagavadgita, XIV.17)

Terjemahan :

Dari sifat *sattva* muncul kebijaksanaan dan dari sifat *rajas* (timbul) loba, demikian pula dari *tamas* timbul ketidakpedulian dan kesalahan, demikian juga kebodohan.

Urdhvam gacchanti sattva-stha

Madhye tisthanti rajasah

Jaghanya-guna-vrtti-stha

Adho gacchanti tamasha (Bhagavadgita, XIV.18)

Terjemahan :

Ke atas perginya yang sattvika, di tengah-tengah bersemayam yang rajasika sedangkan yang tamasika ke bawah perginya, diantar sifat keadaan yang paling rendah.

Konsep ajaran ini dapat diterima dan diimplementasikan oleh para siswa, maka proses belajar mereka di sekolah akan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan lancar, selain itu juga akan menciptakan masa depan yang baik. Sebab perilaku merupakan aspek terpenting dalam kehidupan. Sekalipun kita tidak mempunyai kedudukan atau pendidikan yang tinggi jika kita mempunyai perilaku yang baik maka dimanapun kita berada akan selalu dihargai oleh orang lain dan sebaliknya walaupun kita mempunyai kedudukan dan pendidikan yang tinggi sedangkan perilaku kita buruk kita hanya akan disepelekan oleh orang lain

B. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi implikasi ajaran Tat Twam Asi

Faktor-faktor penghambat dalam pengimplementasian ajaran Tat Twam Asi, antara lain :

1. Faktor Intern

Kontrol diri yang lemah merupakan faktor intern yang sangat berpengaruh dalam implementasi ajaran Tat Twam Asi. Melihat usia para siswa yang masih remaja, mereka tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak bisa diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk tingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Maka harus bisa mengendalikan tingkahlaku dan selalu berjalan berdasarkan dharma.

Bhadram karnebhiih srnuyama deva

Bhadram pasyemaksabhir yajatrah

Sthirrair angais tustuvamsas tanubhir

Vyasema devahitam yad ayuh (Rgveda I.89.8)

Artinya :

Ya Tuhan Yang Maha Esa, semoga kami mampu mendengar apa yang baik dan Yang Maha Suci, mampu melihat yang baik dan mawas diri. Semoga kami, dengan jasmani yang sehat dan kuat, dengan mempersembahkan lagu pujaan kepada-Mu, menikmati hidup yang diberkati Tuhan Yang Maha Esa

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik- buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri
 2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya
 3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.
- Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.

Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan – perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

d. Tempat pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah yang menjadi lingkungan kedua yang memiliki potensi sebagai tempat dilakukannya perilaku yang menyimpang. Jam kosong bisa menjadi peluang para siswa untuk melakukan penyimpangan seperti membuat kegaduhan, berkelahi, maupun merunding teman sekelas. Dengan begitu, sekolah harus bertanggung jawab membina dan membimbing setiap siswa untuk berperilaku dan memanfaatkan waktu dengan baik. Selain itu, setiap guru juga bertugas untuk menjaga kerukunan antar siswa. Guru bertugas menjadi seorang pengajar dan pendidik yakni mentransferkan ilmu pengetahuan kepada para siswa dan menumbuhkan budhi pekerti, berakhak mulia sehingga berguna bagi negara, bangsa dan juga agama.

C. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan implementasi ajaran Tat Twam Asi

1. Menerapkan Ajaran Kesusilaan

Siswa sendiri juga ikut berupaya dalam meningkatkan implementasi ajaran Tat Twam Asi dengan cara memperdalam pelajaran agama dan budi pekerti dan menerapkannya. Orang lain tidak akan bisa mengubah seseorang jika orang tersebut tidak ingin mengubahnya. Oleh karena itu faktor intern merupakan faktor yang utama untuk meningkatkan Implementasi ajaran Tat Twam Asi yakni dengan menerapkan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama sebagai contoh :

- a. Panca Yama Brata : lima macam pengendalian diri
 - Ahimsa : tidak melakukan Tindakan kekerasan, membunuh dan membawa penderitaan pada makhluk lain.
 - Brahmacharya : mengendalikan panca indera
 - Satya : jujur, menjunjung tinggi kebenaran, kesetiaan
 - Asteya : tidak mencuri, tidak mengambil hak orang lain
 - Ahyawahara : tidak terikat oleh ketentuan dan ikatan hidup keduniawian
- b. Catur Paramitha : Empat kebajikan yang luhur
 - Maitri : cinta kasih dan ramah terhadap semua, persahabatan
 - Karuna : Belas kasih, prihatin terhadap yang tertindas
 - Upeksha : Suka mengampuni
 - Mudita : Simpati
- c. Tri Kaya Parisudha : tiga perbuatan yang suci
 - Kayika Parisudha : berbuat yang baik
 - Wacika Parisudha : berkata yang benar
 - Manacika Parisudha : berfikir yang benar dan baik

2. Pendidikan Orang Tua / Keluarga

Dalam Ajaran Hindu Taittiriya Upanisad menyatakan “matrdevobhava, pitr devobhava, ibu adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa, Bapak adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak heran bila di masyarakat muncul pandangan bahwa ayah-bunda adalah wujud Tuhan (devata) yang Nampak, oleh karena itu keteladanan orang tua merupakan suatu yang mutlak, artinya, jangan sampai anak kehilangan figure yang diidolakan, maka orang tua, ayah-bunda harus senantiasa menjadi contoh dalam kebaikan. Peranan orang tua sangat menentukan, artinya Ketika anak-anak masih kecil di bawah lima tahun (balita) di dalam psikologi dinyatakan sebagai masa kemeratu-ratu, namun Ketika usianya belum remaja, hendaknya diperlakukan dengan disiplin yang ketat dan tegas, sedang Ketika anak itu tumbuh remaja dan menuju kedewasaan, hendaknya diperlakukan sebagai teman. Bila masa kanan-kanak tidak ditanamkan disiplin yang ketat dan tegas, maka Ketika remaja yang bersangkutan akan memperlihatkan karakter negative yang akan merugikan yang bersangkutan Ketika dewasa nanti. (I Made Titib, 2007 : 3).
Sa vahnih putrah pitroh pavitravam punati dhiro bhuvanani mayaya (Rgveda I.160.3)

Artinya :

Putra dari orang tua (ayah) yang mulia, saleh, gagah berani, dan berseri-seri bagaikan Sang Hyang Agni membersihkan (menyucikan) dunia ini dengan perbuatan-perbuatan yang mulia.
Te sunavah svapasah sudamsasah (Rgveda I. 159.3)

Artinya :

Putra – Putra ini amat giat dan memiliki kekuatan-kekuatan yang mengagumkan.

3. Pendidikan di Sekolah

Sekolah tidak henti-hentinya selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa-siswinya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan lancar. Berikut adalah upaya-upaya sekolah untuk menangani berbagai hambatan yang telah dijelaskan diatas yaitu mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk memberikan evaluasi mengenai siswa saat di sekolah. Agar orang tua atau wali murid ikut andil dan memberikan dorongan dari keluarga. Sehingga akan tercipta kerja sama yang baik antara orang tua atau wali murid dengan pihak sekolah untuk mendidik para siswa.

Upaya guru sebagai pelaksana dalam melaksanakan perencanaan yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran berperan sebagai :

a. Pendidik

Menurut Parkay (2008:30) peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Mengacu pada pengertian diatas dalam hal ini peran guru dalam upaya menanggulangi degradasi moral pada siswa adalah sebagai pendidik. Guru berperan untuk mendisiplinkan siswa khususnya bagi yang sering melakukan pelanggaran di sekolah dengan memberikan hukuman, mendidik agar siswa lebih disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melatih keterampilan, memberikan pedoman, bimbingan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai aktivitas pembelajaran. Dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan pelajaran atau materi pelajaran dalam proses pembelajaran. dalam hal memberikan materi pelajaran yang menyangkut degradasi moral.

c. Guru sebagai pembimbing

Menurut Willis (2005:56) peran guru sebagai pembimbing adalah guru melakukan kegiatan membimbing yaitu guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif.

d. Guru sebagai motivator

Mengajak siswa, memberi dorongan, dan membangkitkan minat siswa untuk mau bersama-sama secara rutin melaksanakan puja tri sadhya dan mengikuti kegiatan pasraman yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan harapan dapat meminimalisir perilaku yang mencerminkan degradasi moral.

e. Guru sebagai demonstrator

Mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Peran guru sebagai evaluator, sebagai guru agama Hindu khususnya, melakukan penilaian terhadap siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Penilaian yang diberikan secara benar dan jujur. Siswa yang melakukan ulah pada saat proses pembelajaran berlangsung akan diberikan nilai yang sesuai dengan sikapnya tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dengan begitu siswa akan merasa termotivasi untuk lebih disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas agar hasil belajarnya lebih baik lagi. Penilaian ini bertujuan untuk meminimalisir atau menanggulangi terjadinya degradasi moral pada siswa.

4. Pendidikan di Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan factor penting dalam pembentukan budhi pekerti dan tingkah laku seorang anak. Lingkungan yang kondusif, nyaman akan menumbuhkembangkan karakter anak atau generasi muda menjadi anak yang beretika, cerdas dan peka dengan lingkungan. Dengan demikian lingkungan masyarakat akan tercipta kesejahteraan dan kemakmuran. Peran seorang pemimpin dan tokoh masyarakat sangat menentukan ketentraman rakyat yang dipimpin. Keberhasilan dalam kepemimpinan adalah kesejahteraan untuk masyarakatnya. *Balaya sriyai yasase abhisincami* (Yajurveda XX.3), artinya wahai pemimpin, engkau dinobatkan untuk memberikan kekuatan, kemakmuran, dan kemasyuran kepada rakyat.

III. KESIMPULAN

Berpedoman pada ajaran Tat Twam Asi dan menerapkan ajaran-ajaran kesusilaan dalam kehidupan akan menumbuhkan nilai-nilai karakter dan bhudi pekerti yang baik dalam perilakunya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan menumbuhkan sikap saling menghormati, hidup rukun, harmonis, dan tidak membedakan antara satu dengan yang lain maka akan tercipta kesejahteraan dan keharmonisan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi implikasi ajaran Tat Twam Asi, yakni disebabkan oleh dua faktor yaitu (1) faktor internal, merupakan penyebab terjadinya penyimpangan yang berasal dari dalam diri siswa atau anak, dan (2) faktor eksternal, merupakan faktor pendukung terjadinya berbagai penyimpangan siswa baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Untuk meningkatkan implementasi ajaran Tat Twam Asi diperlukan berbagai upaya antara lain ; (1) menerapkan ajaran kesusilaan (2) Pendidikan Orang tua atau Keluarga (3) Pendidikan di Sekolah (4) Pendidikan di Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffith, R.T.H, 2005, *Yajur Weda*, Surabaya, Paramita
Kajeng, I Nyoman, 2005, *Sarasamuccaya*, Surabaya, Paramitha
Pendit, Nyoman S, 2002, *Bhagavadgita*, Jakarta, CV Felita Nursatama Lestari
Puniatmaja, Gde oka. 2014. *Etika Hindu*. Denpasar : ESBE
Tim Penyusun, 2006, *Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya, Paramita
Titib, I Made, Ni Ketut Sapariani. 2007. *Pendidikan Budhi Pekerti Dan Keutamaan Manusia*. Surabaya : Paramita